

P.C. Suroso

**Percik
Pemikiran dan
Pergulatan**

**MANUSIA
BAGI
SESAMA**

Editor:
Wahyu Indriyo



UNPAR PRESS

16.5.2019



P.C. Suroso

Percik Pemikiran dan Pergulatan
Manusia bagi Sesama

Editor:

Wahyu Indriyo

923.7

PET

143850 / R ISB / PU

16.5.2019

UNPAR PRESS

No. Klass 923.7 PET 2019
No. Induk 143850 Tgl 16.5.2019
Hadiah/~~Beli~~
Dari Unpar Press

Judul buku:

P.C. Suroso:

**Percik Pemikiran dan Pergulatan,
Manusia bagi Sesama**

Editor:

Wahyu Indriyo

Gambar sampul dan ilustrasi:

Dina Lestari

ISBN:

978-602-6980-82-3

Diprakarsai oleh

Alumni Fakultas Ekonomi

Universitas Katolik Parahyangan

Penerbit:

Unpar Press

Jalan Ciumbuleuit No. 100,

Bandung 40141

Cetakan Pertama: 2019

Sekapur Sirih

"Kerja adalah cinta yang mengejawantah."

Kalimat puitis Kahlil Gibran di atas agaknya pas menggambarkan sosok Pak Suroso. Dalam berbagai peran yang dijalannya, Pak Suroso senantiasa menunjukkan kesungguhan, memeras diri, dan tentunya itu semua ia lakukan dengan penuh rasa cinta. Hal itu tercermin dari tulisan-tulisan para sahabatnya, mahasiswa dan teman-teman sejawatnya.

Buku ini kami sajikan utamanya sebagai kenangan akan sosok Petrus Canisius Suroso dalam berbagai kisah hidupnya, menjadi sahabat banyak orang, guru, pimpinan, sebagai figur ayah bagi mahasiswanya. Bagi banyak orang tentunya ia pribadi yang unik. Serius tapi kadang juga lucu. Kerap melontarkan sesuatu yang tajam tetapi tutur katanya sangat halus dan simpatik.

Buku ini kami sajikan sebagai sebuah jamuan bagi para pembaca untuk mencecap beragam kisah unik P.C. Suroso, sebuah bunga rampai torehan pena dari mereka yang pernah mengalami perjalanan bersama P.C. Suroso di ruang kelas, di teras, trotoar, teman nongkrong, dalam seminar, kegiatan pendampingan kelompok, dan sebagainya.

Buku ini berisi utas-utas benang kehidupan yang telah dirajut oleh P.C. Suroso dan diwariskan kepada kita semua.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Mgr. Ignatius Suharyo (Uskup Keuskupan Agung Jakarta), Mgr. Antonius Subianto B., OSC (Uskup Keuskupan Bandung; Ketua Pembina Yayasan Unpar), Bapak Antonius Tardia (anggota Pengurus Yayasan Unpar), Bapak Mangadar Situmorang (Rektor Unpar), dan Bapak Hamfri Djajadikerta (Dekan Fakultas Ekonomi Unpar). Terima kasih juga kami ucapkan kepada yang telah membuat buku ini terwujud: Bapak P. Krismastono Soediro (Kepala Kantor Yayasan Unpar), Ibu Dina Lestari (dosen *Podomoro University*, ilustrator buku ini), dan *Unpar Press*.

Jakarta, 20 Januari 2019

Atas nama teman-teman alumni
Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan,
Tim Penulis Buku

Daftar Isi



Pembuka

P.C. Suroso: Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung <i>Mgr. Antonius Subianto B., OSC</i>	1
P.C. Suroso di Mata Para Sahabat	5
Puisi untuk Mas Suroso <i>A. Slamet Widodo</i>	7
Bersahabat dengan Filsuf <i>Sutrisno R. Pardoen</i>	10
Mas Suroso, Sahabatku <i>Robertus Wahyudi Triwoko</i>	13
P.C. Suroso, Sang SerSan (SERius tapi SANTai) <i>Hadi Supadma</i>	21
Bermula Jadi Tetangga <i>Romo Ferry Sutrisna Widjaja, Pr.</i>	23
Pendamping Kaum Muda yang Sangat Menghargai Air <i>H. Antara</i>	26
<i>Deep Thinking</i> Itu Perlu <i>Anna Farina Poerbonegoro</i>	29

Pasien Tertukar dan Obrolan Berdurasi Empat Jam <i>Deny Rismansyah</i>	31
Petrus Canisius Suroso: Sebuah Memori Indah <i>Hamfri Djajadikerta</i>	37
P.C. Suroso: Tulus, Bersahaja, dan Peduli <i>Mangadar Situmorang</i>	40
P.C. Suroso di Mata Mahasiswa	47
Pak Pece yang Selalu Gelisah <i>Anton Sanjoyo</i>	48
<i>Cogito Ergo Sum</i> <i>Andreas Raharso</i>	54
<i>To Infinity and Beyond</i> <i>Anton W. Sudjono</i>	57
Menjadi Berkat bagi Sesama <i>Wahyu Indriyo</i>	60
Pak P.C. Suroso yang Saya Kenal <i>Linus Setiadi</i>	67
Halus tapi Tegas... Mendidik Kita <i>Agustinus Wibowo Prasetyantoko</i>	71
Menikmati Kuliah Pak Suroso <i>Elsa Febiola Aryanti</i>	74
Pak Suroso sebagai Guru <i>I Gusti Ngurah Krisnu Maruti</i>	82
P.C. Suroso: Sosok Ayah bagi Semua <i>Yodi Izharivan</i>	88

Ilmu Ekonomi dan Perjalanan ke Taman Firdaus <i>Maya Korohama</i>	98
Sang Penabur <i>Charvin Kusuma Lim</i>	101
Pejuang Pendidikan <i>Annisa Fathia Yusuf</i>	103
Dosen <i>Humanum</i> yang Memberikan Manfaat bagi Banyak Orang <i>Muhammad Faza Al-Farisi Herlambang</i>	107
P.C. Suroso dalam Pengembangan Masyarakat	113
P.C. Suroso dalam Karya Kemasyarakatan <i>A. Dwi Rachmanto</i>	114
Pak Suroso dan LPKM Unpar <i>Deny Rismansyah</i>	122
Tepuk Lima Jari Itu Lebih Keras daripada Tepuk Satu Jari <i>Abdul Hakim</i>	130
Jejak Pak Suroso dalam Gerakan Pertanian Organik <i>J. Indro Suroso</i>	137
P.C. Suroso, Pribadi Visioner yang “Ngotot” <i>Peter Eko Sutioso</i>	148
Percik Pemikiran P.C. Suroso	153
Anomali dari P.C. Suroso <i>Dadang Solihin</i>	154

<i>Surosonomics: Ekonomi Si Mbok Bakul Sayur</i> <i>Wahyu Indriyo</i>	157
P.C. Suroso Menggemakan Partisipasi <i>P. Krismastono Soediro</i>	165
Penutup	
Para Sahabat Mas Suroso, Terima Kasih <i>Mgr. Ignatius Suharyo</i>	177

Mgr. Antonius Subianto B., OSC



P.C. Suroso: Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung

Di tengah arus zaman yang diwarnai juga oleh semangat individualistik dan hedonistik, orang cenderung untuk memikirkan kepentingan diri sendiri dan mencari kenikmatan pribadi. Tak banyak orang yang dengan rela dan sukacita peduli akan kebaikan dan kebenaran apalagi harus mengorbankan diri. Orang semacam ini berani melakukan tindakan profetik dan etik demi terwujudnya cita-cita kemanusiaan sebagai bentuk konkret dari karya Allah di dunia. Itulah Yohanes Pembaptis yang diam di padang gurun dengan hidup sederhana penuh mati raga dan tampil di muka umum

dengan mewartakan pertobatan dan menyerukan kebenaran (bdk. Mat 3: 1-12) hingga berani mengkritik Herodes yang melakukan tindakan salah dengan risiko kehilangan nyawa (bdk. Mat 14: 1-12).



Saat merenungkan berbagaimana aktivitas karya dan hidup Bapak P.C. Suroso, saya teringat akan keberanian dan pengorbanan Yohanes Pembaptis. Petrus Canisius Suroso telah berusaha tampil sebagai Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung. Dengan cara dan gayanya yang unik, Pak Suroso berusaha mewujudkan kebaikan dan kebenaran. Tak ragu, ia berbicara lantang. Mulutnya melantunkan seruan profetik yang mungkin membuat telinga sakit dan hati tersinggung, tetapi mata terbuka dan budi tercerahkan. Bicaranya lantang tanpa tedeng aling-aling, lurus tanpa akal bulus, dan tulus tanpa minta pujian. Tak canggung, ia bertindak kontras.

Kegiatannya mewujudkan tindakan etik yang tergerak oleh belas kasihan. Orang kecil diperhatikan dan dimanusiakan. Orang miskin ditolong dan didorong berusaha. Mahasiswa dibimbing dan dibiayai. Karyawan didampingi dan diberi contoh. Yayasan, lembaga, dan para imam dibantu dan diajak maju.

Berbagai aktivitas etik dan profetik Pak Suroso di Keuskupan Bandung tak mungkin dirangkum dalam kesan singkat ini. Baik awam maupun imam di Keuskupan Bandung adalah saksi nyata bagaimana Pak Suroso memberikan hati, budi, energi, bahkan materinya untuk kepentingan Gereja dan perwujudan martabat manusia. Maka, dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Katolik Parahyangan ini terlibat di Koperasi *Credit Union*, Yayasan di Keuskupan Bandung, Komisi Keuskupan, dan pada momen-momen penting Keuskupan seperti Musyarawah dan Sinode. Bahkan *saking* aktifnya, Pak Suroso pun mengorbankan kepentingan dirinya hingga tak memerhatikan kesehatan pribadi. Makan pun kadang tak diperhatikan karena harus melayani banyak orang dan memenuhi tugas lembaga, dan mewujudkan pengabdian masyarakat.

Dengan semangat dan sukacita, ia pergi ke pelosok kampung membantu program pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari aktivitas Pengabdian Masyarakat Unpar. Saat badan mulai tak berdaya lagi karena matiraga dan dirongrong penyakit, Pak Suroso tetap berusaha hadir dan aktif berpartisipasi. Badannya lemah, tetapi jiwanya

kuat dan rohnya bersemangat. Seruan profetik dan tindakan etiknya tidak pernah luntur sampai akhir hidupnya.

Itulah cara Pak Suroso menjadi Yohanes Pembaptis di Keuskupan Bandung. Setelah ia pergi, siapa lagi yang akan berani dengan tulus menyerukan warta profetik dan dengan sukarela melakukan tindakan etik sebagai bagian dari cita-citanya untuk meningkatkan martabat manusia sebagai wujud konkret imannya pada Allah dan komitmennya pada Gereja.

Terima kasih atas jasa dan cinta Pak PC Suroso, terutama untuk Keuskupan Bandung. Semoga kita pun terpenggil untuk berani tampil sebagai Yohanes Pembaptis di zaman *now* ini. Semoga ada banyak Yohanes Pembaptis lain yang melanjutkan cita-cita dan harapan Pak Suroso.

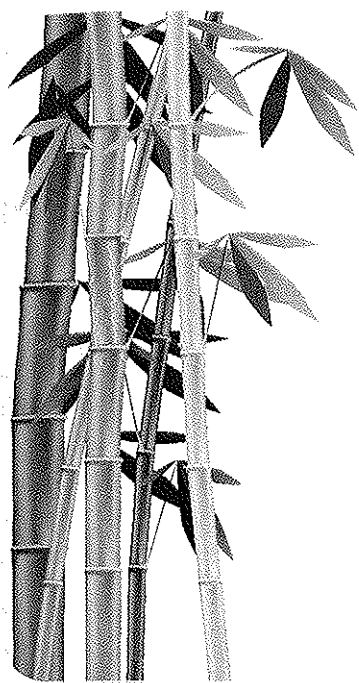
Bandung, 20 Januari 2019,
Seratus Hari Wafatnya P.C. Suroso

Ut diligatis invicem,

+Antonius Subianto Bunjamin, OSC

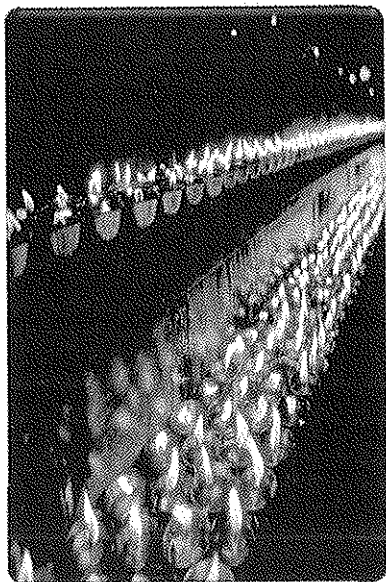
Uskup Keuskupan Bandung,

Ketua Pembina Yayasan Universitas Katolik Parahyangan



P.C. Suroso
di Mata Sahabat

**Para
Sahabat
Mas
P.C. Suroso,
Terima
Kasih**



Ketika Pak Linus memberitahu saya, bahwa sahabat-sahabat Mas Suroso mau menuliskan beberapa kesaksian tentang diri Mas Suroso, saya sungguh merasa terharu. Muncul pertanyaan dalam hati, siapakah kakak saya itu, sehingga sahabat-sahabatnya berniat untuk menuliskan tentang dia sesudah ia pergi. Saya bersyukur, karena ini berarti Mas Suroso ada di dalam hati para sahabatnya dan apa yang dia katakan dan lakukan mengesan dan bermakna sekurang-kurangnya bagi para sahabatnya dan moga-moga juga demikian dalam kalangan yang lebih luas.

Dalam keluarga kami, Mas Suroso memang berbeda dibandingkan dengan kakak-kakak dan adik-adiknya. Kami sepuluh bersaudara. Mas Suroso mempunyai 4 kakak, satu perempuan, tiga laki-laki. Semuanya sudah mendahului kami. Sudah ada satu adik juga yang mendahului kami. Sekarang kami tinggal berempat. Pada waktu kami masih sekolah, kami dan adik-adik kalau berangkat dan pulang sekolah dari desa ke Yogyakarta, naik kereta api. Mas Suroso memilih naik sepeda, padahal jaraknya lumayan jauh, sekitar lima belas kilometer. Kami semua bersekolah di sekolah Katolik, Mas Suroso setelah tamat SMP, memilih belajar di sekolah negeri.

Sesudah lulus SMA, kami semua melanjutkan studi dengan biaya dari orang tua. Mas Suroso setelah lulus SMA langsung berangkat ke Jakarta untuk bekerja. Rupanya setelah mempunyai pekerjaan dan dapat menabung, dia melanjutkan kuliah di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta. Akhirnya dia menyelesaikan studinya di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, menjadi

pengajar di almamaternya dan menghabiskan waktunya di Bandung dengan berbagai macam kegiatan, sampai kembali kepada Bapa.

Pribadinya keras. Sikap keras itu dirasakan oleh kami semua dalam keluarga. Kalau kami berkumpul lebih dari satu hari, pasti kami lebih banyak berdebat daripada rileks bicara sana-sini. Rupanya dia ingin supaya kami selalu berpikir, bertanya, mengembangkan sikap kritis-analitis terhadap segala macam hal dan peristiwa.

Dari sisi lain ia adalah juga seorang kakak yang baik. Saya ingat benar, ketika saya masih belajar di Seminari Tinggi, Mas Suroso setiap bulan mengirim uang saku untuk saya. Selain itu dia adalah seorang sahabat yang baik juga. Dia sangat menghargai dan mudah terharu kalau ingat akan kebaikan-kebaikan orang lain yang pernah ia alami. Dia ingat sampai detail berbagai macam kebaikan yang pernah ia terima itu.

Buku ini diberi judul "Percik Pemikiran dan Pergulatan". Banyak hal sudah ditulis oleh para sahabat. Saya hanya ingin menyampaikan pergulatan rohaninya, yang tercermin dalam doa-doa pribadi yang ditulisnya. Dalam buku doanya, saya temukan beberapa doa pribadi yang ditulis di atas kertas potongan-potongan kecil. Berikut beberapa di antaranya:

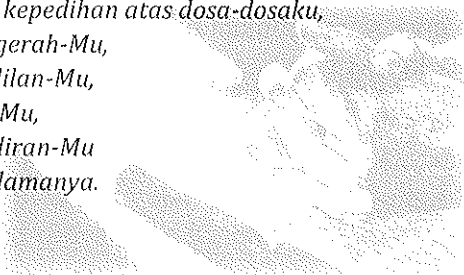
KEKUATAN TUHAN

*Ya Tuhan, anugerahkanlah padaku rahmat,
agar dalam kelemahanku kukenal kekuatan penjelmaan-Mu;
agar dalam kemiskinanku, kuketahui kekayaan ilahi-Mu;
agar dalam penghinaan yang kuderita, kualami kepuasan
karena simpati-Mu;
agar dalam kesepianku, kuperoleh kenikmatan karena
kehadiran-Mu senantiasa;
agar dalam kesulitanku, kurasakan campur tangan-Mu
yang penuh buah;
agar dalam kebingunganku, kutemukan bimbingan
kebijaksanaan-Mu.
Akhirnya karena kematian-Mu yang mulia serta kebangkitan-Mu,
tuntunlah aku untuk memandang-Mu dari wajah ke wajah. Amin.*

DOA IMAN

*Ya Tuhan Allahku, aku mohon pada-Mu
anugerahilah aku kesabaran tatkala aku terjerumus
ke dalam kesulitan,
kerendahan hati tatkala aku menikmati kegembiraan,
ketabahan tatkala aku menghadapi percobaan,
kemenangan tatkala aku harus melawan musuh yang hendak
menghancurkan batinku.*

*Ya Tuhan, berilah aku kepedihan atas dosa-dosaku,
terima kasih atas anugerah-Mu,
ketaatan akan pengadilan-Mu,
cinta atas belas kasih-Mu,
kesadaran akan kehadiran-Mu
sekarang dan selama-lamanya.*



TUHAN TANGKAPLAH AKU

*Tuhan, tangkaplah aku ketika tak tahu aku ke mana pergiku
dalam ketergesaan-ketergesaanku,
dan genggamlah aku, biarkan hatiku terenggam erat
pada detak-detak rahmat-Mu.
Ciptakanlah dalam diriku tempat aku beristirahat,
tempat aku bersujud,
tempat aku berjalan berjingkrak,
tempat aku kembali sehat dari sakit yang kuderita
karena adigung-adigunaku,
yang selalu memenuhi pikiran dan rencanaku,
yang sibuk dengan upaya kepentingan diriku.
Semua itu membuat aku lebih sakit tak berdaya,
di kala aku harus berhadapan dengan sapaan
yang menuntut keintiman,
di kala aku harus mendengarkan undangan-Mu,
di kala aku harus menurut pada petunjuk-Mu,
dalam tangis anak-anak,
dalam kelaparan para gelandangan,
dalam ketakutan manusia akan kekerasan,
dalam kemarahan mereka yang menderita karena penindasan,
dalam perjuangan mereka yang dihisap habis-habisan,
dalam ketakutan mereka yang miskin dan dipinggirkan,
dalam keraguanku yang sepi dan sendirian,
dan dalam kerinduan hatiku yang tertatih pincang.*

Akhirnya, saya menemukan kunci dari segala pergulatannya itu dalam surat wasiat yang ditujukan kepada saya. Surat itu ditulis pada hari Minggu – tanpa tanggal, tetapi jelas itu tanggal 7 Oktober 2018 - di Ruang Perawatan Intensif Rumah Sakit St. Borromeus, Bandung, sebelum ia pergi kembali kepada Bapa pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2018. Rupanya waktu itu Mas Suroso sudah merasa bahwa ia tidak akan keluar lagi dari Rumah Sakit. Surat itu dititipkan kepada Ajai, yang selama beberapa tahun dengan begitu sabar dan kasih menemani dan merawatnya, dan baru diberikan kepada saya sesudah Mas Suroso meninggal. Padahal hari Kamis, tanggal 11 Oktober saya mengunjunginya. Dalam surat wasiat itu menyerahkan kepada saya:

“kabeh peparing Dalem Gusti” (=semua anugerah Tuhan) untuk membantu orang-orang yang berkekurangan. Pada baris terakhir ia menulis *“kabeh mau kanggo atur panuwun”* (= semua itu sebagai tanda syukur dan terima kasih). Surat ditutup dengan kata-kata yang menjadi kunci seluruh hidupnya: *“Masmu sing tansah nyoba dadi Pengikut Kristus”* (Kakakmu yang selalu berusaha menjadi Pengikut Kristus”).

Pastilah saya bersama dengan ketiga saudara dan saudari saya akan menjalankan wasiat itu sebaik-baiknya sebagai tanda kasih dan penghargaan kami kepada Mas Suroso. Mas Suroso sekarang sudah menikmati yang dirindukannya, memandang Tuhan dari wajah ke wajah. Jadilah pendoa bagi kami.

Terima kasih kepada Universitas Katolik Parahyangan dan Keuskupan Bandung yang telah memberi kesempatan kepada Mas Suroso untuk mengaktualisasikan dirinya serta bergulat menemukan dirinya sebagai pribadi yang terus berusaha untuk menjadi pengikut Kristus. Terima kasih tak terhingga kepada para sahabat yang telah membuat hidup Mas Suroso berarti.

+ Ignatius Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta





P.C. Suroso bersama ibu, kakak, dan adik
(Dok. Majalah *Hidup*)

“Dengan cara dan gayanya yang unik, Pak Suroso berusaha mewujudkan kebaikan dan kebenaran.” – *Mgr. Antonius Subianto B., OSC*

“Sebagai anak muda yang masih dalam proses pencarian jati diri, diam-diam saya mengidolakan Mas Suroso sebagai model mahasiswa yang ideal.” – *Robertus Wahyudi Triweko*

“Pak Suroso adalah dosen yang lahir melampaui zamannya. Pemikirannya sudah seperti pemikiran zaman *start-up* atau *fintech* saat ini atau lebih cepat 30 tahun.” – *Andreas Raharso*

“Sebagai dosen yang cerdas, ramah, santun, rendah hati dan juga berpenampilan menarik, tentunya Pak Suroso tidak pernah kekurangan penggemar.” – *Elsa Febiola Aryanti*

“Tak ada topeng yang dipakai. Karenanya, ia mudah diterima oleh para tokoh masyarakat seperti almarhum Pak Amun, almarhum Pak Ating, atau Pak Yayat serta banyak tokoh masyarakat lainnya.” – *Abdul Hakim*

“Kesemua yang saya saksikan ini, tentu saja tidak bisa dipisahkan dari sejarah keterlibatan dan kontribusi Jaringan Kerja Pertanian Organik Jabar dan DKI Jakarta, di mana LPKM Unpar dan Pak Suroso pernah terlibat di dalamnya.” – *J. Indro Surono*

“Dia sangat menghargai dan mudah terharu kalau ingat akan kebaikan-kebaikan orang lain yang pernah ia alami.” – *Mgr. Ignatius Suharyo*

UNPAR PRESS

Jalan Ciumbuleuit No. 100,
Bandung 40141

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000143850

ISBN 978-602-1-100-00-3



9 786026 980823